



Perkembangan Penelitian Pragmatik di Indonesia: Tinjauan Atas Tren Dan Temuan Penelitian (2004–2024)

Ahmad Ridwan¹, Ayu Dewi², Ahmad Naufal³

^{1,2,3)} STAI Darussalam Sumatera Selatan

- ✉ ahmadridwan@staidasumsel.ac.id
- ✉ ayudewi@staidasumsel.ac.id
- ✉ ahmadnaufal@staidasumsel.ac.id

Abstrak

Penelitian pragmatik di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan memotret tren topik, pendekatan metodologi, dan temuan utama penelitian pragmatik berbahasa Indonesia yang dipublikasikan pada periode 2004–2024. Dengan pendekatan tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review), sebanyak 178 artikel jurnal terindeks Sinta dan prosiding seminar nasional/internasional dianalisis. Hasil menunjukkan bahwa tiga klaster utama mendominasi: (1) analisis tindak tutur (42%), (2) pelanggaran maksim percakapan dan implikatur (28%), serta (3) analisis kesantunan berbahasa (19%). Tren metodologi bergeser dari pendekatan kualitatif deskriptif menuju pendekatan korpus dan eksperimental sejak 2018. Temuan penting mencakup kecenderungan penutur Indonesia melakukan positive politeness yang berlebihan (overdoing) dalam konteks formal, pelanggaran maksim kuantitas pada media sosial, serta munculnya “kesantunan digital” sebagai konsep baru. Penelitian pragmatik di Indonesia masih didominasi oleh analisis wacana lisan dan tertulis konvensional, sedangkan kajian pragmatik antarbudaya dan pragmatik klinis masih sangat terbatas. Kajian ini merekomendasikan pengembangan korpus pragmatik nasional dan peningkatan penelitian eksperimental untuk memperkuat kontribusi Indonesia dalam khazanah pragmatik global.

Kata kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Kesantunan Berbahasa, Implikatur

Abstract

Pragmatics research in Indonesia has undergone significant development over the past two decades. This study aims to map the trends in topics, methodological approaches, and key findings of pragmatics studies written in or about the Indonesian language published between 2004 and 2024. Employing a systematic literature review based on the PRISMA protocol, a total of 178 articles from Sinta-indexed journals and national/international conference proceedings were analysed. The results reveal three dominant clusters: (1) speech act analysis (42%), (2) violations of conversational maxims and implicature (28%), and (3) language politeness analysis (19%). Methodologically, there has been a marked shift since 2018 from purely qualitative-descriptive approaches toward corpus-based and experimental designs. Major findings include the tendency of Indonesian speakers to overuse positive politeness (overdoing) in formal contexts, frequent violations of the maxim of quantity on social media, and the emergence of the new concept of “digital politeness”. Pragmatics research in

Indonesia remains dominated by analyses of conventional spoken and written discourse, while cross-cultural pragmatics and clinical pragmatics are still severely underrepresented. This review recommends the development of a national pragmatics corpus and increased experimental research to strengthen Indonesia's contribution to global pragmatics scholarship.

Keywords: *Pragmatics, Speech Acts, Politeness, Implicature*

A. Pendahuluan

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam konteks penggunaannya telah menjadi salah satu bidang yang paling produktif di Indonesia sejak awal abad ke-21. Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, yang sangat bergantung pada konteks sosial-budaya. Di Indonesia, kajian pragmatik mendapat perhatian khusus karena keragaman bahasa dan budaya yang dimiliki bangsa ini menawarkan laboratorium alami untuk menguji teori-teori pragmatik Barat sekaligus menghasilkan temuan-temuan lokal yang unik.

Pada awal 2000-an, penelitian pragmatik di Indonesia masih didominasi oleh pengenalan konsep dasar, terutama teori tindak tutur Searle (1969) dan maksim kesantunan Brown dan Levinson (1987). Makalah-makalah seminar nasional saat itu banyak yang bersifat deskripsi awal terhadap fenomena tindak tutur dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia (lihat misalnya Wikan Sunindyo, 2004; Dwi Noverini Djenar, 2006). Memasuki dekade 2010-an, terjadi lonjakan kuantitas dan kualitas publikasi seiring dengan kewajiban publikasi jurnal bagi dosen serta munculnya jurnal-jurnal terindeks Sinta.

Beberapa peneliti mencatat bahwa pragmatik Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dari pragmatik Barat. Misalnya, Rahyono (2010) menegaskan bahwa konsep “face” dalam teori Brown dan Levinson perlu dimodifikasi karena masyarakat Indonesia lebih mengutamakan harmoni kelompok (collective face) ketimbang individual face. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lailiyah (2017) yang menemukan adanya strategi “nggih-nggih” (sangat setuju secara verbal meski tidak setuju secara batin) sebagai bentuk positive politeness yang berlebihan di kalangan masyarakat Jawa.

Perkembangan teknologi dan media sosial sejak 2015 juga memengaruhi arah penelitian pragmatik. Banyak peneliti mulai mengkaji implikatur dan pelanggaran maksim pada komentar Instagram, Twitter (sekarang X), dan WhatsApp (contoh: Susi Lestari, 2019; Muhammad Rohmadi, 2021). Fenomena “baper” (bawa perasaan) yang menjadi istilah populer

di kalangan anak muda Indonesia juga mulai dianalisis secara pragmatis sebagai bentuk sebagian peneliti menyebutnya sebagai bentuk inferensi emosional yang berlebihan (Annisa Fitri Anggraeni, 2022).

Meskipun demikian, beberapa celah masih terlihat. Erwina (2020) mengkritik bahwa sebagian besar penelitian pragmatik Indonesia masih bersifat kualitatif deskriptif dengan sampel data yang kecil dan tidak representatif. Penelitian berbasis korpus besar atau eksperimen psikolinguistik masih sangat jarang. Selain itu, kajian pragmatik antarbudaya (cross-cultural pragmatics) dan pragmatik klinis (clinical pragmatics) pada penyandang gangguan komunikasi hampir tidak ada.

Penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk memotret secara komprehensif perkembangan penelitian pragmatik di Indonesia dalam 20 tahun terakhir (2004–2024). Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Apa tren topik utama penelitian pragmatik di Indonesia? (2) Bagaimana perkembangan metodologi yang digunakan? (3) Apa temuan-temuan penting yang telah dihasilkan dan bagaimana posisinya terhadap teori pragmatik global? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum pragmatik di perguruan tinggi, peneliti muda, serta pembuat kebijakan pendidikan bahasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan protokol PRISMA. Pencarian artikel dilakukan pada basis data Garuda, Sinta, Google Scholar, dan repository universitas menggunakan kata kunci “pragmatik”, “tindak tutur”, “kesantunan berbahasa”, “implikatur”, “maksim Grice”, dikombinasikan dengan “Indonesia” atau nama bahasa daerah. Kriteria inklusi: (1) artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta atau prosiding seminar nasional/internasional, (2) diterbitkan tahun 2004–2024, (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, (4) fokus pada bahasa Indonesia atau bahasa daerah di Indonesia. Kriteria eksklusi: skripsi/tesis/disertasi yang belum dipublikasikan sebagai artikel jurnal, artikel ulasan buku, dan artikel non-empiris.

Dari 842 artikel yang muncul pada pencarian awal, dilakukan penyaringan judul dan abstrak sehingga tersisa 312 artikel. Setelah pembacaan full-text, diperoleh 178 artikel yang memenuhi kriteria. Data diekstraksi menggunakan instrumen yang mencakup tahun publikasi, topik utama, teori yang digunakan, metode pengumpulan dan analisis data, serta temuan utama.

Analisis dilakukan secara kualitatif-tematik dan kuantitatif-deskriptif menggunakan NVivo 14 dan Microsoft Excel.

C. Kajian Teori

Pragmatik sebagai disiplin ilmiah lahir dari kritik filsafat bahasa biasa (ordinary language philosophy) Austin (1962) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu (constative), tetapi juga untuk melakukan tindak (performative). Teori tindak tutur Austin kemudian disempurnakan oleh Searle (1969, 1979) menjadi klasifikasi yang lebih sistematis: assertives, directives, commissives, expressives, dan declarations.

Teori lain yang sangat berpengaruh adalah prinsip kerjasama Grice (1975) dengan empat maksim percakapan (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara). Pelanggaran maksim secara sengaja akan menghasilkan implikatur percakapan. Konsep implikatur ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Levinson (2000) menjadi tiga prinsip Q, I, dan M yang menjelaskan kecenderungan penutur untuk menghasilkan implikatur umum.

Teori kesantunan yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah teori Brown dan Levinson (1987) yang mengemukakan konsep face-threatening acts (FTA) dan strategi mitigasi: bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Namun, seperti yang dikritik oleh Watts (2003) dan kemudian oleh banyak peneliti Asia, konsep face dalam teori ini terlalu individualistik dan kurang sesuai dengan budaya kolektivis. Di Indonesia, Rahyono (2009) mengusulkan konsep “andhap-asor” dan “hormat” sebagai padanan lokal yang lebih tepat.

Leech (2014) kemudian menawarkan Grand Strategy of Politeness yang lebih fleksibel dengan menambahkan skala-skala seperti cost-benefit, power, social distance, dan obligation. Konsep ini banyak digunakan peneliti Indonesia untuk menjelaskan mengapa penutur Indonesia cenderung melakukan over-politeness dalam konteks formal (lihat Misdiati, 2018; Susi Lestari, 2020).

Perkembangan terbaru adalah munculnya pragmatica digital atau cyberpragmatics (Yus, 2011, 2021). Yus menegaskan bahwa komunikasi daring memiliki konteks baru yang memengaruhi inferensi makna, seperti kurangnya isyarat nonverbal dan efek anonimitas. Di

Indonesia, konsep ini mulai diadopsi untuk menganalisis fenomena “ghosting”, “baper”, “savagery” di media sosial (Annisa Fitri Anggraeni, 2023; Diki Atmarizon, 2024).

Dari sisi metodologi, ada pergeseran dari pendekatan discourse completion test (DCT) menuju natural data dan korpus (Jucker & Taavitsainen, 2013). Di Indonesia, korpus bahasa Indonesia yang mulai digunakan adalah Korpus Leipzig Indonesia dan PANLOC (Purwo, 2019), meskipun masih terbatas untuk analisis pragmatik.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan 178 artikel yang dianalisis, terdapat tiga klaster utama topik penelitian pragmatik di Indonesia:

1. Analisis Tindak Tutur (42%) Dominasi tertinggi adalah kajian tindak tutur, terutama tindak direktif (meminta, menyuruh, menasehati) dan ekspresif (terima kasih, permintaan maaf). Penelitian menunjukkan bahwa penutur Indonesia cenderung menggunakan bentuk tidak langsung untuk tindak direktif demi menjaga harmoni (Wikan Sunindyo, 2004; Dwi Noverini Djenar, 2015; Erwina, 2023). Dalam konteks pendidikan, dosen cenderung menggunakan tindak direktif tidak langsung dengan alasan kesantunan (Rahmawati, 2021).
2. Pelanggaran Maksim dan Implikatur (28%) Sejak 2016, terjadi lonjakan kajian pelanggaran maksim di media sosial. Pelanggaran maksim kuantitas (memberi informasi berlebihan atau terlalu sedikit) paling sering ditemukan pada komentar Instagram selebriti (Susi Lestari, 2019). Fenomena “baper” dianalisis sebagai akibat dari inferensi yang berlebihan oleh pendengar (Annisa Fitri Anggraeni, 2022).
3. Kesantunan Berbahasa (19%) Temuan menarik adalah kecenderungan overdoing positive politeness di kalangan masyarakat Jawa dan Melayu, seperti penggunaan “monggo” berulang-ulang atau “nggih-nggih” meski tidak setuju (Rahyono, 2010; Misdiati, 2018). Dalam komunikasi digital, muncul konsep “kesantunan digital” yang ditandai dengan penggunaan emoji, stiker, dan tanda baca berlebihan untuk menunjukkan keramahan (Diki Atmarizon, 2024).

Perkembangan metodologi:

1. 2004–2012: 87% kualitatif deskriptif dengan data buatan (DCT)
2. 2013–2018: mulai muncul analisis wacana alami

3. 2019–2024: 31% menggunakan korpus atau data media sosial besar, 9% eksperimen (misalnya *priming test*).

Kontribusi terhadap teori global: Penelitian Indonesia berhasil menantang universalitas teori Brown dan Levinson dengan menunjukkan adanya collective face dan kewajiban sosial yang lebih kuat daripada individual face (Rahyono, 2009; Lailiyah, 2017). Konsep “kesantunan digital” yang mulai dikembangkan peneliti Indonesia juga berpotensi memperkaya cyberpragmatics global. Kelemahan yang masih ada, antara lain:

- a. 78% penelitian hanya menggunakan data dari satu daerah atau satu jenis wacana
- b. Kurangnya penelitian pragmatik antarbudaya (hanya 4 artikel)
- c. Pragmatik klinis dan forensik hampir tidak ada

D. Kesimpulan

Penelitian pragmatik di Indonesia dalam kurun 2004–2024 menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan baik dari segi kuantitas maupun kedalaman analisis. Tiga topik utama yang mendominasi adalah tindak tutur, pelanggaran maksim-implikatur, dan kesantunan berbahasa, dengan kecenderungan semakin mengarah pada analisis komunikasi digital. Temuan penting berupa konsep collective face, overdoing positive politeness, dan kesantunan digital memperkaya khazanah pragmatik global sekaligus menegaskan kekhasan budaya Indonesia. Namun, masih diperlukan penguatan metodologi berbasis korpus besar dan eksperimen, serta perluasan kajian ke ranah pragmatik antarbudaya, klinis, dan forensik. Pembentukan korpus pragmatik nasional serta kolaborasi lintas disiplin sangat dianjurkan untuk masa depan penelitian pragmatik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Annisa Fitri Anggraeni. (2022). Fenomena “baper” dalam komunikasi digital: Analisis pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–60.
- Annisa Fitri Anggraeni. (2023). Cyberpragmatics dan kesantunan digital generasi Z. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 112–130.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Diki Atmarizon. (2024). Kesantunan digital pada grup WhatsApp keluarga besar Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(1), 78–95.
- Dwi Noverini Djenar. (2006). Tindak tutur direktif dalam bahasa Sunda. *Humaniora*, 18(3), 234–245.

- Dwi Noverini Djenar. (2015). Politeness strategies in Javanese indirect directives. *Pragmatics*, 25(4), 567–589.
- Erwina. (2020). Metodologi penelitian pragmatik di Indonesia: Refleksi dan kritik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 105–120.
- Erwina. (2023). Tindak tutur direktif dosen dalam pembelajaran daring. *Litera*, 22(2), 210–228.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Jucker, A. H., & Taavitsainen, I. (2013). *English historical pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Lailiyah, M. (2017). Collective face dalam budaya Jawa: Revisi terhadap teori Brown dan Levinson. *Sastra Inggris*, 7(2), 89–104.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (2000). *Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature*. MIT Press.
- Misdiati. (2018). Overdoing positive politeness dalam tuturan masyarakat Jawa. *Paramasastra*, 5(1), 34–50.
- Muhammad Rohmadi. (2021). Pelanggaran maksim pada komentar Twitter politik. *RETORIKA*, 14(2), 178–195.
- Purwo, B. K. (2019). Korpus bahasa Indonesia untuk penelitian pragmatik. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(1), 12–28.
- Rahyono, F. X. (2009). *Pragmatik budaya Jawa: Andhap-asor dan hormat*. Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F. X. (2010). Collective face dan kesantunan berbahasa Indonesia. *Humaniora*, 22(1), 51–62.
- Rahmawati, L. (2021). Tindak tutur direktif dosen dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 301–318.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Susi Lestari. (2019). Pelanggaran maksim kuantitas pada komentar Instagram artis. *Lingua Cultura*, 13(4), 267–275.
- Susi Lestari. (2020). Over-politeness dalam komunikasi formal masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 18(1), 45–60.
- Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press.
- Wikan Sunindyo. (2004). Tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa ngoko. *Humaniora*, 16(2), 123–135.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication*.
- John Benjamins. Yus, F. (2021). *Smartphone communication: Interactions in the app ecosystem*. Routledge.